

PERGESERAN NILAI DAN MAKNA BUDAYA TRADISI *RAMBU SOLO'* MASYARAKAT TORAJA DI MASA MODERN

Ira Arianti, Nurlela, St.Junaeda

Program Studi Pendidikan Antropologi FISH-UNM

Email: ira.arianti01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pergeseran yang terjadi pada nilai dan makna pada budaya tradisi *Rambu Solo'* masyarakat Toraja di masa modern ini. Mencari tahu dan menjawab: Nilai-nilai apa saja yang telah bergeser di dalamnya; Faktor penyebab bergesernya nilai dan makna tersebut dan dampak dari pergeseran nilai tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun para informan yang dipilih ialah dari kalangan para tetua adat, tokoh adat, masyarakat toraja yang pernah mengadakan dan atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan upacara *Rambu Solo'*. Peneliti kemudian mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya: 1) Pergeseran nilai pada tradisi *Rambu Solo'* masyarakat Toraja di masa modern ialah benar terjadi pada nilai religi atau kepercayaan, nilai kekerabatan, nilai ekonomi/modal yang mempengaruhi kedudukan sosial pada masyarakat Toraja. Adanya pergeseran nilai ini dapat dilihat dari perbedaan *Rambu Solo'* pada *Aluk Todolo* atau ajaran leluhur di masa lalu dan *Rambu Solo'* di masa sekarang, adanya perubahan yang ada dari segi praktik dan pemaknaannya; 2) Faktor pergeseran nilai diatas dikarenakan masuknya agama Kristen ke dalam masyarakat Toraja, kemampuan ekonomi masyarakat Toraja dan adanya istilah *indan* dan *longko'*. Ditelusuri dari perubahan yang ada maka ditemukanlah faktor yang merubah nilai diatas; 3) Dampak atau implikasi dari pergeseran nilai dan makna dari tradisi *Rambu Solo'* masyarakat Toraja di masa modern ialah praktik *pantunuan* atau penyembelihan hewan yang semakin banyak dalam *Rambu Solo'* dan adanya praktik hutang-piutang yang terjadi antar masyarakat Toraja secara tidak langsung. Dampak ini disampaikan akan terus ada dan sulit untuk dihilangkan di masa mendatang.

Kata Kunci : Budaya, Tradisi, *Rambu Solo'*, Toraja, Nilai, Makna.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman bahasa, agama, suku serta budaya yang unik dan berbeda-beda membuatnya dikenal oleh dunia. Salah satu daerah yang khas akan budayanya tersebut ialah Toraja. Toraja merupakan salah satu daerah yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Daerah Toraja sendiri terbagi menjadi dua kabupaten yaitu kabupaten Tana Toraja dan kabupaten Toraja Utara merupakan pemekaran dari Tana Toraja sendiri. Kata Toraja dalam bahasa Bugis yaitu "*To Riaja*" yang artinya daerah di bagian barat sana maka Toraja dapat diartikan mereka yang bermukim di negeri atas. Pada tahun 1909 kolonial Belanda menyebut suku tersebut dengan sebutan Toraja (Nooy-Palm & Hetty, 1975). Daerah Toraja sendiri terkenal karena sektor pariwisata dan kebudayaannya. Dimana diketahui bahwa daerah Toraja ialah daerah yang berada pada dataran tinggi sehingga membuatnya terkenal dengan sebutan "negeri di atas awan" dan menjadi daya tarik wisata tersendiri. Selain itu, keunikan dalam upacara pemakaman yang dianggap tidak biasa oleh masyarakat luar kini juga menjadi daya tarik wisata. Upacara pemakaman masyarakat Toraja ini disebut tradisi *Rambu Solo'*.

Secara pengertian etimologisnya *Rambu Solo'* terdiri dari kata "*Rambu*" yang berarti asap atau sinar sedangkan kata "*Solo*" berarti turun atau terbenam. Jadi, *Rambu Solo'* diartikan upacara yang dilakukan setelah sinar matahari mulai terbenam. *Rambu Solo'* merupakan upacara adat kedukaan masyarakat Toraja

atau serangkaian kegiatan pemakaman yang juga biasa disebut dengan "*Mangaluk to mate*" (Rima, 2019). *Rambu Solo'* sendiri erat kaitannya dengan kepercayaan *Aluk Todolo* atau kepercayaan nenek moyang terdahulu orang Toraja. *Aluk Todolo* adalah bentuk kepercayaan animisme yang percaya akan adanya arwah leluhur ataupun keluarga yang telah meninggal ("*Purnama*"),

<https://1001indonesia.net/mengenal-aluk-todolo-agama-leluhur-suku-toraja/>,

diakses pada 21 april 2021 pukul 15.01 wita). Maka nilai pertama yang cukup jelas terkandung pada tradisi *Rambu Solo'* ini ialah nilai religi.

Pada masyarakat Toraja khususnya bagi yang masih mempercayai *Aluk Todolo* ini masih melaksanakan upacara *Rambu Solo'* tersebut. Dalam pemahamannya, kerabat orang yang telah meninggal wajib memberikan persembahan berupa pemotongan kurban kerbau dan babi dalam upacara *Rambu Solo'* tersebut sebagai bekal untuk menuju arwana atau "*puya*" sebutan untuk dunia setelah kematian bagi orang Toraja (Sampe, Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya *Rambu Solo'* di Toraja Utara, 2020). Sehingga dalam praktiknya, keluarga yang ditinggal oleh kerabatnya puluhan bahkan hampir ratusan kerbau dan babi wajib disembelih guna memenuhi syarat diatas. Selain penyembelihan hewan kerbau dan babi diatas keluarga juga mempersiapkan kebutuhan lainnya seperti dekorasi, logistik, *sound system* dan jasa-jasa para pekerja juga keluarga wajib membayar pajak penyelenggaraan kepada pemerintah setempat. Semua itu bentuk pengorbanan yang keluarga mesti penuhi.

Selain kerabat dekat yang wajib mempersembahkan hewan kurban, orang lain yang merasa kenal baik dan dekat dengan orang yang telah meninggal juga

biasanya turut memberi hewan kurban babi ataupun kerbau kepada keluarga yang berduka dengan maksud sebagai rasa ungkapan duka. Maka dalam kegiatan *Rambu Solo'* ini memakan banyak biaya jika dihitung jumlahnya. Tak salah jika masyarakat Toraja menyebutnya dengan sebutan "*pesta*" karena kemeriahan dan kemewahan ritual tersebut. Bahkan demi suksesnya kegiatan upacara *Rambu Solo'* ini harus mempersiapkan waktu yang tepat yang didukung modal yang cukup pula. Jika sanak keluarga belum cukup modal dan mau tidak mau harus melaksanakan tradisi tersebut maka keluarga akan meminjam modal kepada bank, koperasi ataupun lainnya. Juga dapat melakukan gadai tradisional disebut *pa'pentoean* yaitu menggadaikan aset yang memiliki nilai jual tinggi seperti sawah, surat penting seperti akta rumah dan tanah (Sampe, Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya *Rambu Solo'* di Toraja Utara, 2020). Maka dari penjelasan di atas dalam tradisi ini juga terdapat nilai kekeluargaan atau disebut juga nilai kekerabatan didalamnya.

Masyarakat Toraja cukup dikenal dengan solidaritas yang tinggi dan pekerja keras. Itupun tergambar dalam kegiatan tradisi ini. Nilai lain yang terdapat dalam tradisi *Rambu Solo'* ini ialah nilai kebersamaan (Sampe, 2011). Cukup terlihat di saat proses penyelenggaraannya, dimana orang-orang diluar kerabat yang berduka turut menyumbangkan tenaga, waktu maupun logistik berupa gula, kopi, *tuak*, kue, beras dalam jumlah yang banyak kepada keluarga. Tentu pemberian tersebut kembali digunakan dalam kegiatan *Rambu Solo'* tersebut. Ada nilai gotong royong yang dapat dilihat dalam tradisi ini, seperti saat

“*melantang*” yaitu pembuatan bilik-bilik yang akan digunakan orang-orang saat berdatangan di pesta tersebut.

Melantang ini biasanya memakan waktu sehari-hari sebelum hari pelaksanaan *Rambu Solo'*. Gotong royong juga dilihat pada saat mengarak peti jenazah menuju tempat pemakamannya. Nilai kebersamaan pun terlihat di rangkaian kegiatan seperti *Si Semba'* atau adu kaki, *Ma' Pasilaga Tedong* atau adu kerbau, *Ma' Badong* atau nyanyian ungkapan duka secara bersama-sama dengan melingkar dan bergandengan tangan serta beberapa tarian Toraja. Disinilah bentuk keunikan tradisi ini, dimana acara kedukaan yang dibungkus dengan kebersamaan yang membuat setiap orang didalamnya kembali bersukacita dan terhibur.

Makna dari tradisi *Rambu Solo'* bukan hanya sekedar upacara adat semata, akan tetapi didalamnya mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Toraja. Nilai tersebut ialah nilai religi, nilai kedudukan sosial serta nilai kekerabatan (Moctar, Dismalasari, & Rahmat, 2017). Dengan tetap terpeliharanya nilai-nilai diatas maka pemaknaan dari budaya *Rambu Solo'* ini akan terus ada dan tidak akan berubah. Namun, tidak dapat dipungkiri modernitas masuk ke dalam kehidupan orang banyak, tak terkecuali masyarakat Toraja sekalipun. Dengan melihat modernisasi yang ada tentu semua pihak terlibat di dalam prosesnya, meski perubahan arah dan waktu terjadinya pasti berbeda-beda antar masyarakat satu dengan yang lain. Ruang lingkup modernisasi terbilang tak bisa dibatasi mulai dari aspek sosial, politik, ekonomi terlebih budaya sekalipun (Rosana, 2011). Modernitas ini cukup mempengaruhi pola hidup dan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat tradisional. Dengan disugahi kemudahan dan sifat efisien maka banyak yang tergiur untuk melakukan hal-hal yang terbilang modern dan praktis, termasuk praktik kebudayaan dalam hal ini tradisi upacara

Rambu Solo'. Padahal budaya masyarakat Toraja ini ialah bentuk tradisi yang sarat akan nilai dan makna di dalamnya. Dengan masuknya modernitas ke dalam suatu masyarakat tradisional Toraja, lantas bagaimana dengan setiap nilai dan makna budaya pada tradisi *Rambu Solo'* ini. Apakah nilai dan makna dari tradisi *Rambu Solo'* pada masyarakat Toraja ini masih terjaga di tengah modernisasi. Mengapa nilai-nilai apa saja yang telah bergeser dan bagaimana makna dari pergeseran nilai tersebut serta bagaimana implikasi dan dampak dari bergesernya nilai dan makna tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pergeseran Nilai & Makna Budaya Tradisi *Rambu Solo'* Masyarakat Toraja di Masa Modern”.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi mengenai gejala atau fenomena yang hendak diteliti dengan temuan apa adanya di lapangan. Penelitian kualitatif ialah pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik triangulasi atau gabungan lalu menganalisis data dengan cara induktif dan dengan hasil penelitian kualitatif yang lebih menekankan makna daripada generasi (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian yang sifatnya deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan keadaan, sifat-sifat suatu individu, gejala individu atau kelompok tertentu secara jelas (Koentjaraningrat, 1993). Maka dengan metode penelitian deskriptif kualitatif diatas, tujuan penelitian ini ialah untuk mencari tahu dan mengungkap keadaan dan fenomena dalam tradisi *Rambu Solo'* apa adanya. Dengan begitu, dalam

penelitian ini peneliti menggambarkan atau menjelaskan tentang Pergeseran Nilai dan Makna Tradisi Budaya *Rambu Solo'* di Masa Modern.

Penelitian ini akan dilakukan di daerah Toraja provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi spesifik yang dipilih ialah daerah dimana terdapat para tetua adat dan tokoh adat yang berkapasitas memberikan sumber data yang diperlukan yaitu di Desa Tikala, Toraja. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2021. Adapun sumber data dalam penelitian, dapat dibedakan menjadi: Data Primer, data ini merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya seperti temuan lapangan, hasil wawancara, serta hasil observasi. Data primer dalam penelitian ini ialah hasil wawancara dan observasi langsung oleh peneliti terkait dengan Pergeseran Nilai dan Makna Tradisi Budaya *Rambu Solo'* di Masa Modern. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh peneliti ialah dari ketiga subjek yaitu dari Tetua Adat, Tokoh Adat dan Masyarakat Toraja yang pernah menggelar atau ikut dalam upacara *Rambu Solo'*. Sementara Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari pihak lain seperti bacaan dari jurnal penelitian, buku, skripsi, maupun sumber elektronik berupa tontonan video terkait dengan Pergeseran Nilai dan Makna Tradisi *Rambu Solo'* di Masa Modern. Data sekunder yang diperoleh oleh peneliti ialah dari sumber media sosial, salah satunya: akun instagram dan facebook @toraja_tempo_dulu yang berupa gambar-gambar yang *Rambu Solo'* di masa lampau yang menjadi pendukung dalam data penelitian ini. Data yang diperoleh dan dijadikan data dalam penelitian ini tentu dengan izin admin bersangkutan.

Pembahasan

Rambu Solo Dalam Tinjauan Teori Fungsional

Tradisi upacara *Rambu Solo'* ialah upacara adat kematian masyarakat Toraja yang sudah mulai dilaksanakan kira-kira pada abad ke-9 Masehi dan bertahan sampai pada saat ini secara turun-temurun (Said, 2004). Sehingga tradisi ini merupakan budaya yang menjadi identitas dari komunitas suatu masyarakat daerah Toraja yang diperoleh dari kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakat Toraja. Suhamihardja di dalam bukunya yang berjudul “Adat Istiadat dan Kepercayaan Sulawesi-Selatan” mengemukakan bahwa masyarakat Toraja terkenal sebagai suatu suku yang memegang teguh tradisi adat (Suhamihardja, 1997). Dimana tradisi ini berangkat dari sistem kepercayaan yang dianut masyarakat tradisional Toraja pada dahulu kala yang disebut *Aluk Todolo*.

Menurut dari bahasa Sansekerta kata “*aluk*” berarti agama, dari bahasa Latin “*religare*” dan bahasa Inggris “*religion*” diartikan sebagai suatu ritus (upacara), ajaran atau pedoman. Maka, *aluk* dapat dimaknai sebagai sebuah ajaran atau pedoman. Sedangkan, kata “*todolo*” yaitu “*to*” berarti orang-orang dan “*dolo*” berarti dahulu. Maka *todolo* artinya orang-orang terdahulu atau leluhur. Jadi, *aluk todolo* berarti agama, pedoman, ajaran atau ritus para leluhur masyarakat Toraja. Tangdilintin menjelaskan bahwa *Aluk Todolo* adalah bentuk kepercayaan animisme dimana penganutnya mempercayai setiap benda memiliki kekuatan gaib (Tangdilintin, 1975).

Menurut Kobong dalam bukunya, *aluk* diciptakan oleh para dewa yang ada di langit guna mengatur seluruh kehidupan yang ada di bumi, aturan tersebut mengatur tentang hubungan antar makhluk hidup dengan alam, makhluk hidup dengan Sang Pencipta atau disebut *Puang Matua* dan juga seluruh kaidah akan aktivitas, tata cara, adat dan pegangan hidup manusia (Kobong, 1992). Di dalam *aluk todolo*, ada kaidah atau aturan yang kemudian disebut *Aluk Sanda Pitunna*. Aluk ini pada awalnya

berpusat di wilayah Selatan Toraja tepatnya di *Banua Puang* di Mengkendek. Hingga pada abad ke-13 Masehi *aluk* ini menjadi *Aluk Sanda Saratu'* dan mulai tersebar ke wilayah utara Toraja di Tongkonan Kesu' yang dibawa oleh *Tomanurun Tamboro Langi* (Ada', 2012).

Aluk tak hanya mengatur sistem kepercayaan, hukum adat dan kebiasaan namun juga akan larangan-larangan yang disebut *Pemali*. Sebagai contoh, orang Toraja percaya bahwa Upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* tidak dapat sekaligus dilaksanakan bersamaan. Tetapi, dilaksanakan terpisah karena yang menurutnya hal yang berbau tentang upacara pemakaman haruslah sakral walaupun kedua upacara tersebut sama pentingnya. Maka, jika di rumah Tongkonan masih ada jenazah kerabat yang belum diritualkan, maka diharamkan untuk melaksanakan upacara *Rambu Tuka'* seperti pernikahan (Kristanto & Mangolo, 2008).

Aluk diatas kemudian masing-masing dikategorikan ke dalam *aluk* atau kaidah/aturan dibawah ini beserta dengan istilahnya:

- 1) *Aluk pare* (aturan padi) : aturan-aturan tentang padi; memanen; menanam padi;
- 2) *Aluk banua* (aturan rumah) : aturan-aturan tentang pembangunan rumah;
- 3) *Aluk tananan pasa'* (aturan pasar) : aturan-aturan adat yang mengatur tentang pasar;
- 4) *Aluk bua* (aturan perilaku): aturan-aturan adat untuk kebaikan/kesejahteraan tindakan seseorang;
- 5) *Aluk Rambu Tuka'* (aturan tradisi sukacita) : aturan-aturan adat yang mengatur tentang upacara seperti syukuran dan pernikahan;
- 6) *Aluk Rambu Solo'* (aturan tradisi kedukaan) : aturan-aturan adat yang mengatur tentang upacara pemakaman (Kobong, 1992).

Dalam melihat pergeseran nilai budaya tradisi *Rambu Solo'* pada masyarakat Toraja di masa modern, maka penulis menggunakan pendekatan teori Fungsional-Struktural. Teori milik Talcott Parsons ini menjelaskan berbagai perilaku sosial. Kemudian Robert King Merton mengembangkan teori ini dan mengatakan bahwa semua yang fungsional akan bertahan dan yang disfungsional akan hilang. Merton menjelaskan bahwa jika masyarakat melakukan tindakan yang terarah kepada nilai, norma dan cara yang ada maka perilaku masyarakat akan terintegrasi (Juwita, Firman, Rusdinal, & Aliman, 2020).

Fungsionalisme struktural lebih menekankan kajiannya terhadap bagaimana cara-cara mempertahankan suatu sistem atau pengorganisasiannya. Radcliffe Brown dan Malinowski sebagai ahli antropologi lalu mengembangkannya lagi, mereka melihat masyarakat ini sebagai organisme hidup. Mereka berpendapat bahwa fungsionalisme struktural merupakan dasar bagi analisa fungsional kontemporer. Radcliffe-Brown menambahkan fungsi dari setiap tradisi/kegiatan seperti upacara penguburan masih ada dan terus dilakukan adalah bagian dari kehidupan sosial yang dimainkan. Itupun juga sebagai salah satu hal yang diberikan sebagai pemeliharaan kelangsungan struktural (Adibah, 2017).

Pergeseran Upacara Rambu Solo

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Fungsional-Struktural milik Talcott Parsons yang mengatakan bahwa dalam pergeseran atau perubahan suatu nilai yang terjadi disebabkan oleh karena nilai tersebut menjadi disfungsional atau tidak bertahan lagi di dalam masyarakat. Setelah melihat perubahan nilai dan makna yang terjadi pada tradisi *Rambu Solo'* masyarakat Toraja di

masa modern ini, tentu ada hal yang menjadi faktor penyebabnya. Adapun beberapa faktor tersebut diantaranya:

Masuknya Agama Kristen ke Toraja

Faktor pertama yang menjadi perubahan nilai dalam tradisi *Rambu Solo'* masyarakat Toraja di masa modern ini ialah faktor agama atau kepercayaan. Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa pada masa dahulu sebelum agama masuk ke Toraja, masyarakat Toraja memiliki kepercayaan animisme yaitu kepercayaan akan roh-roh pada benda dan tempat yang dianggap sakral. Itu pula yang menjadi kepercayaan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Rambu Solo'* di masa dulu atau disebut dengan *Aluk Todolo*. Setelah tahun 1913, Agama Kristen masuk ke masyarakat Toraja yang dibawa seorang pendeta dari Belanda bernama Antonie Aris van de Loosdrecht maka ini mempengaruhi sistem kepercayaan masyarakat Toraja. Maka tak lama setelah itu agama Kristen menjadi terakulturasi dengan tradisi *Rambu Solo'* masyarakat Toraja dalam praktiknya, sehingga ini pun bisa dikatakan awal mula adanya aliran Kristen Protestan yang berlembagakan Gereja Toraja.

Agama Kristen yang masuk ke masyarakat Toraja membawa perubahan nilai religi/kepercayaan pada tradisi *Rambu Solo'* dimana yang dulunya *Rambu Solo'* berdasarkan ajaran leluhur *Aluk Todolo* sekarang menjadi tradisi *Rambu Solo'* yang didalamnya nampak praktik-praktik agama Kristen. Wawancara dengan narasumber Pdt. Berthi (46 tahun) mengatakan bahwa:

“Bisa dikatakan bahwa luar biasa Kekristenan itu memberi dampak bagi masyarakat Toraja termasuk dalam menjalankan budayanya, seperti *Rambu Solo'* ini misalnya. Andai saja kalau orang toraja masih belum menerima agama Kristen pada tahun 1913 sejak van de Loosdrecht datang, bisa saja kita masih dalam ajaran leluhur *Aluk Todolo*, jadi agama Kristen bisa dibilang menjadi faktor perubahan dalam orang Toraja melaksanakan kebudayaannya dalam *Rambu Solo'* ini” dalam pandangan saya itu hal yang positif yang baik untuk kita orang Toraja tentunya.

Dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor agama Kristen mempengaruhi perubahan nilai dalam tradisi *Rambu Solo'* masyarakat Toraja di masa modern. Jika merujuk pada landasan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yaitu menggunakan teori Fungsional-Struktural maka terdapat hubungan dengan hasil dan pembahasan penelitian ini. Dimana teori milik Talcott Parsons ini mengatakan bahwa jika suatu nilai dalam masyarakat sudah tidak memiliki fungsi atau bisa dikatakan disfungsional maka nilai tersebut akan bergeser atau menghilang secara perlahan-lahan. Bergesernya suatu nilai religi atau kepercayaan *Aluk Todolo* atau animisme dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* di masa modern tersebut karena dipengaruhi oleh hal baru yang masuk ke dalam masyarakat Toraja yaitu masuknya ajaran agama Kristen ke dalam masyarakatnya. Dengan masuknya agama Kristen ini turut mempengaruhi masyarakat Toraja dalam menjalankan kehidupannya termasuk melaksanakan tradisi kebudayaannya. Maka, masuknya agama Kristen ini menggeser nilai religi atau kepercayaan animisme kuno masyarakat Toraja dari *Aluk Todolo* menjadi agama Kristen dalam tradisi upacara *Rambu Solo'*.

Kemampuan Ekonomi

Faktor lain yang ikut mempengaruhi perubahan atau pergeseran suatu nilai dan makna dalam budaya tradisi *Rambu Solo'* masyarakat Toraja di masa modern ini ialah kemampuan ekonomi masyarakat Toraja yang melaksanakan tradisi *Rambu Solo'*. Hal ini memang tidak ada yang salah dan melanggar kaidah dalam nilai budaya. Hanya saja, fokus utama dalam melaksanakan *Rambu Solo'* ini

yang sedikit bergeser. Dengan meningkatnya kehidupan ekonomi suatu keluarga maka tradisi upacara *Rambu Solo'* yang digelar biasanya akan diselenggarakan dengan meriah dan fantastis. Kenyataan yang terjadi di lapangan demikian adanya bahwa semakin tinggi kehidupan ekonomi suatu keluarga maka semakin mewah pula tradisi *Rambu Solo'* yang digelarnya dengan tujuan ingin menunjukkan status sosialnya dalam masyarakat di masa modern ini. Dalam wawancara dengan Rusli (58 Tahun) yang mengatakan bahwa:

"Ya tu ku tiro na totemo, buda mo tu tau manarang na toraya, semakin manarang tu tau, semakin manarang duka daka seng jadi semakin buda apanna. Jadi den tu tau pira, semakin sugi' tau, na semakin na palangan. Jadi sule mo aluk tomatuanna na pa marua ih ya (Menurut saya, di dunia modern sekarang, telah banyak orang Toraja yang mengenyam dunia pendidikan yang cukup tinggi yang membuat mereka semakin pintar maka mereka pun juga pandai dalam pekerjaannya sehingga meningkatkan kehidupan ekonomi keluarganya. Dengan meningkatnya kehidupan ekonomi mereka, mereka bisa menggelar tradisi yang sedemikian meriah).

Senada yang disampaikan oleh Yulius Tulak (59 Tahun) yang mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan perubahan dalam tradisi *Rambu Solo'* ialah dari segi kemajuan zaman dalam hal pendidikan sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat Toraja menjadi lebih maju. Maka di masa sekarang, masyarakat Toraja memiliki rasa gengsi dalam hal postif artinya rasa ambisinya dalam meningkatkan taraf perekonomiannya dan pendapatannya dan semuanya itu tentu kembali lagi menguntungkan masyarakat Toraja sendiri dalam kehidupannya termasuk menjalankan budayanya. Jika bisa dilihat, banyak orang Toraja yang memilih untuk merantau ke luar dengan ambisi ingin sukses di rantau orang atau biasa dikatakan *"den upa na mendadi tau jo lu padang na tau"* dan pulang kembali ke kampung Toraja. Hal ini dianggap menjadi perubahan yang positif itu kepada pribadi orang Toraja. Wawancara dengan Yulius Tulak (59 Tahun), mengatakan bahwa:

"Totemo buda mo tu tau toraya male merantau lako tondok na tau, male umbuang kalena pa sae lako sukses na jo lu na mane sae umbangun tondok inde toraya termasuk lan te ada' la tuka' na sia la solo' na la' bi' raka na lan kalena lan katuoan na (Sekarang ini, sudah banyak orang Toraja yang memilih pergi jauh merantau ke luar daerah. Dengan tujuan sukses di perantauan orang hingga pada akhirnya kembali ke kampung Toraja membangun kehidupan yang lebih baik untuk dirinya dan keluarga baik itu dalam adat kebudayaannya dalam *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* juga dalam kehidupan pribadinya).

Dari kedua informasi yang diberikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa taraf kehidupan ekonomi masyarakat Toraja juga ikut menjadi faktor perubahan nilai pada tradisi *Rambu Solo'* masyarakat Toraja di masa modern ini. Kaitan hubungannya dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini terletak pada pergeseran nilai status sosial masyarakat Toraja dalam tradisi *Rambu Solo'*. Dalam artian, siapapun yang memiliki kemampuan ekonomi atau modal yang cukup dalam melaksanakan upacara tersebut dengan mewah maka bisa melaksanakannya tanpa perlu menelusuri strata sosial keluarganya terlebih dahulu. Teori Fungsional-Struktural dari Talcott Parsons ini menyatakan bahwa nilai dalam masyarakat yang sudah tidak terlalu menaruh pengaruh atau dapat dikatakan telah mengalami disfungsi maka perlahan nilai tersebut akan bergeser. Sama halnya dengan nilai kedudukan sosial masyarakat Toraja ini di masa modern sekarang ini. Masyarakat sebagai pelaku kebudayaan itu sendiri mulai berkenaan dengan modernitas dan perlahan menggeser nilai dari

budaya yang sebenarnya. Sehingga dalam tradisi *Rambu Solo'* masyarakat Toraja di masa modern ini bisa dilakukan oleh setiap masyarakat biasa yang mampu dalam hal modal dan pelaksanaannya.

Kesimpulan

Pergeseran nilai dan makna pada budaya tradisi *Rambu Solo'* masyarakat Toraja di masa modern telah terjadi. nilai yang bergeser di dalamnya ialah nilai religi atau sistem kepercayaan, nilai kekerabatan atau kekeluargaan, dan nilai ekonomi/modal yang ikut mempengaruhi nilai kedudukan sosial dalam masyarakat Toraja sendiri. Dengan pergeseran nilai yang ada, maka makna yang ada di dalamnya juga ikut mengalami perubahan ataupun pergeseran makna. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai dan makna budaya tradisi *Rambu Solo'* masyarakat Toraja pada masa modern ini ialah diantaranya: faktor masuknya agama Kristen ke Toraja, faktor meningkatnya kehidupan ekonomi masyarakat Toraja dan faktor adanya istilah *Indan* dan *Longko'* oleh masyarakat Toraja dalam tradisi *Rambu Solo'* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Raihan Intermedia.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CVJejak.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojodigoeno, M. M. (1958). *Azaz-Azaz Sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit GadjahMada.
- Kobong, T. (1992). *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*. Jakarta: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta:PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Said, A. A. (2004). *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suhamihardja, S. (1997). *Adat Istiadat dan Kepercayaan*. Sulawesi Selatan: Litera. Sumaatmadja, N. (2000). *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Tangdilintin, L. T. (1975). *Upacara Pemakaman Adat Toraja*. Toraja: Yayasan LeponganBulan.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana